

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Behaviour based safety merupakan metode yang efektif untuk pencegahan kecelakaan kerja, metode ini banyak diterapkan di negara Eropa dan Amerika Serikat. *Behaviour based safety* dapat mewujudkan target indeks keselamatan kerja dan juga dapat memberikan suatu pendekatan struktural untuk manajemen keselamatan kerja dalam waktu jangka panjang. Negara Cina juga mencoba untuk menerapkan metode tersebut dikarenakan menurut statistik Departemen Pembangunan Republik Rakyat Cina sebagian besar kecelakaan konstruksi di Cina disebabkan oleh faktor perilaku yang tidak aman pada manusia.¹

Konstruksi adalah satu sektor utama perekonomian Indonesia yang menyerap jumlah tenaga yang cukup besar selain itu sektor konstruksi juga merupakan salah satu sektor yang berisiko tinggi terhadap kecelakaan kerja. Data yang didapat dari *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal di dunia.² Indonesia sendiri kasus kejadian kecelakaan kerja pada sektor konstruksi tercatat 30% kasus, dari 4.844.689 orang di tahun 2010 menjadi 8.208.086 orang atau sekitar 7% dari 114 juta orang pekerja hal tersebut hampir dua kali lipat ditahun 2015.³

Perusahaan telah melakukan upaya untuk memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang telah diatur dalam pedoman pelaksanaan K3 pada pekerja konstruksi, namun belum bisa menurunkan angka kecelakaan kerja seminimal mungkin sehingga membuat para ahli dibidang industri selalu menelusuri faktor apa sajakah yang terlupakan dalam pencegahan terjadinya kecelakaan kerja. Pada tahun 1990 muncul *behaviour based safety* yang begitu pesat yang menjadi langkah dalam mengurangi kecelakaan kerja. *Behaviour based safety* tersebut telah banyak digunakan

oleh perusahaan-perusahaan untuk mengurangi rasio kecelakaan kerja dikarenakan teknik-teknik *behaviour based safety* dapat mengurangi kecelakaan antara 40-75% dalam waktu 6-12 bulan.⁴

Menurut Geller, perilaku seseorang dapat berubah dengan cara internal yaitu dengan mengubah cara berpikir sehingga dapat merubah perilaku yang diharapkan dan cara eksternal yaitu dengan mengubah perilaku sehingga diharapkan dapat terjadi perubahan cara berpikir.⁵

Teori Bird menyatakan bahwa *unsafe action* dan *unsafe behaviour* menyebabkan *near miss* yang terus berulang sehingga dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja yang sangat serius. Hal tersebut didukung adanya riset dari *National Safety Council (NSC)* dengan hasil penyebab kecelakaan kerja 88% *unsafe behaviour*, 10% *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya.⁶ Terlihat dari acuan tersebut *unsafe behaviour* merupakan penyumbang terbesar terjadinya kecelakaan kerja sehingga untuk menguranginya dapat dilakukan dengan memfokuskan pada pengurangan *unsafe behaviour* dengan mengupayakan penanaman *behaviour based safety* sebagai alat untuk merancang intervensi perilaku tidak aman menjadi perilaku aman dalam mencapai nihilnya kecelakaan kerja (*zero accident*).

Menurut hasil penelitian dari Ningsih ayu *behaviour based safety* merupakan sebuah alat untuk mengobservasi perilaku demi menciptakan perilaku aman dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Penelitiannya yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan *Behavior Based Safety* dalam program STOP Manajemen memiliki peran besar dalam menyelesaikan infrastruktur. Hasil dari perilaku aman tenaga kerja yang telah diamati adalah 60% dikategorikan cukup baik dan 40% kurang baik.⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulida putri menyatakan bahwa *behavior based safety* dapat terlaksana dengan dilakukannya komitmen manajemen melalui komunikasi dan sosialisasi peningkatan kesadaran keselamatan serta pemenuhan prosedur dan peraturan keselamatan kerja guna mendapatkan keselamatan pada saat bekerja.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan khairul bahwa pelaksanaan program *behavior based safety* dalam kategori baik yaitu sebesar

92,9%. Salah satu cara untuk membangun keterlibatan seluruh pekerja dalam upaya pengendalian resiko operasi atau keselamatan kerja adalah melalui program *behavior based safety*, dimana seluruh pekerja disadarkan untuk saling melindungi satu sama lain dari resiko tempat kerja. walaupun yang aktif dalam *behavior based safety* adalah para pekerja, tetapi sistem penggerakannya adalah pimpinan perusahaan sampai tingkat pengawas. Tujuan utama *behavior based safety* bukan saja mengintervensi perilaku tidak aman dari pekerja tetapi juga perbaikan secara berkelanjutan terhadap sistem manajemen perusahaan, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara unggul tanpa gangguan.⁹

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T terhadap 10 orang pekerja bahwa masih ditemukannya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap seperti helm, masker dan sarung tangan. Menurut informasi dari wawancara dengan *supervisor* K3 bahwa masih ditemukan angka kecelakaan kerja yang terjadi di proyek tersebut, seperti terkena bongkahan material, terpeleset, tergores, tertusuk paku, namun tidak ada fatality. Para pekerja tersebut sudah diingatkan berulang kali oleh petugas K3 namun tetap saja tidak dihiraukan, dengan prinsip penerapan *behaviour based safety* maka dapat menekan timbulnya *unsafe action* disektor konstruksi. Adanya permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di kota Semarang.

B. Perumusan Masalah

Konstruksi merupakan salah satu sektor dengan tingkat kecelakaan kerja tertinggi di Indonesia, *Behaviour based safety* merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan keselamatan kerja, dengan intervensi secara sistimatis dan observasional. Pekerja pada pembangunan hotel, mall dan apartemen T juga perlu menerapkan *Behaviour based safety*. Namun hal ini belum diketahui untuk hotel, mall dan apartemen T , sehingga perlu diteliti dengan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pertanyaan

penelitian pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik yang mencakup usia, pendidikan, masa kerja, pengetahuan pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- b. Mendeskripsikan manajemen yang mencakup komunikasi, pengawasan, peraturan dan kebijakan pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- c. Mendeskripsikan ketersediaan fasilitas/ APD pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- d. Mendeskripsikan tentang *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- e. Menganalisis hubungan antara usia dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- f. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- g. Menganalisis hubungan antara masa kerja dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- h. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.

- i. Menganalisis hubungan antara komunikasi dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- j. Menganalisis hubungan antara pengawasan dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- k. Menganalisis hubungan antara peraturan dan kebijakan dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- l. Menganalisis hubungan antara ketersediaan fasilitas/ APD dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.
- m. Faktor apakah yang paling dominan berhubungan dengan *behaviour based safety* pada pekerja konstruksi pembangunan hotel, mall dan apartemen T di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk melatih diri dalam berfikir logis, sistematis dan ilmiah dalam melakukan penulisan dan penelitian ilmiah dimasyarakat serta dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan didalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan pada saat perkuliahan dan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dibidang keselamatan dan kesehatan kerja khususnya *behaviour based safety*.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *behaviour based safety*.

c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat UNIMUS

Sebagai bahan untuk mengetahui gambaran mengenai *behaviour based safety* di proyek konstruksi dan diharapkan dapat memberikan masukan

data dari informasi, sebagai bahan pustaka ilmu kesehatan masyarakat pada khususnya peminatan keselamatan dan kesehatan kerja.

d. Bagi Perusahaan

Sebagai tambahan pengetahuan serta pustaka dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai *behaviour based safety*.

e. Bagi Pekerja

Sebagai bahan evaluasi dan memberikan gambaran *behaviour based safety* kepada pekerja sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dari segi *behaviour* guna mencegah dan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Sebagai bahan informasi dan dapat memberikan manfaat dalam menyumbangkan hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian bagi peneliti selanjutnya.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. keaslian penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul	Desain Studi	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Ningsih Ayu Rahmatia (2013)	Evaluasi pelaksanaan <i>behavior based safety</i> pada program stop dalam membentuk perilaku aman tenaga kerja di PT. X tahun 2013	Deskriptif kualitatif, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	1. <i>Behaviour based safety</i> 2. Perilaku aman 3. Peran manajemen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program STOP program adopsi, sehingga dalam menentukan tahap perilaku untuk pengamatan tidak dibuat oleh PT X dan pendekatan proses observasi dengan ' <i>self observation</i> ' kurang tepat digunakan. Manajemen memiliki peran besar dalam menyelesaikan infrastruktur yang mendukung program STOP, tetapi integrasi program ke keselamatan tenaga kerja belum dijalankan. Hasil dari perilaku aman tenaga kerja yang telah diamati adalah 60% dikategorikan cukup baik dan 40% kurang baik.
2.	Zulida Putri Setyawati (2010)	Pengaruh komponen <i>safety climate</i> dengan <i>behavior based safety</i> KRU kapal <i>outsourcing</i> di operasional delta mahakam	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	1. Kompetensi 2. komitmen manajemen 3. komunikasi 4. prosedur dan peraturan keselamatan kerja 5. komponen lingkungan kerja 6. <i>behaviour based safety</i>	Hasil tersebut terdapat lima komponen <i>safety climate</i> yang mempunyai pengaruh terhadap <i>behaviour based safety</i> antara lain komponen kompetensi dengan <i>p-value</i> 0,008 ($<0,25$), komponen komitmen manajemen perusahaan pelayaran dengan <i>p-value</i> 0,053 ($<0,25$), komponen komunikasi dengan <i>p-value</i> 0,188 ($<0,25$), komponen prosedur dan peraturan keselamatan kerja dengan <i>p-value</i> 0,053 ($<0,25$), dan komponen lingkungan kerja dengan <i>p-value</i> 0,212 ($<0,25$). Dalam uji pengaruh bersama, komponen kompetensi dengan <i>p-value</i> = 0,012 ($p \leq 1,5$) dan mengabaikan <i>p-value</i> = 0,149 ($p \geq 0,05$).
3.	Tambunan Khairul A (2015)	Tinjauan pelaksanaan program <i>behavior based safety</i> (bbs) di <i>filling shed and gate keeper</i> terminal bbm medan group PT.Pertamina (persero) region I sumbagut labuhan deli-belawan medan	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	1. Kartu laporan observasi 2. Program patuh 3. Pelaksanaan <i>behaviour based safety</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan keselamatan berdasarkan perilaku di <i>filling shed</i> dan <i>gate keeper</i> di terminal SPBU dari Medan, Grup PT. Pertamina (Persero) wilayah I labuhan Deli-Belawan Sumatera Utara adalah dalam kategori baik dan sama dengan 92,9%.

